

**ADAB AHLUL QUR'AN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI
(Analytic Study of the Book of At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an)**

Budi Suhartawan¹, Muizzatul Hasanah²

STIQ Ar-Rahman Bogor¹, Alumni Pascasarjana Insitut PTIQ Jakarta²
budisuhartawan@stiqarrahman.ac.id¹, muzzeinforever20@gmail.com²

ABSTRACT

The Qur'an is the book of the best morals and *adab* of all time. The ultimate miracle, the noblest reading, a manual that will guide us in our daily life until the end of the world. Imam Nawawi is a pious and pious scholar, he is also referred to as a scholar who is very productive in terms of writing. So it is not surprising that his works are numerous, popular, printed continuously and used as the main source in religious studies (Islamic studies). One of his works is the Book of *Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* as the main reference in this research. This paper aims to reveal how Adab Ahlu Al-Qur'an is from Imam Nawawi's perspective and how Imam Nawawi narrates the contents of his book. This research is included in library research (library research). With data collection techniques using documentation studies of books and texts from the Book of *Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* and content analysis. It turns out that as a whole the book talks about the manners and morals of a teacher, student, lover and practitioner of the Qur'an (ahlul qur'an). Imam Nawawi's perspective between teachers and students must have adab and morals when interacting with the Qur'an. The contents of the book include: the virtue of reading and memorizing it, the virtue of qira'ah and ahlul qira'ah, the obligation to glorify the ahlul qur'an, adab for teachers, students, and memorizing of the Qur'an, adab of reading the Qur'an, adab towards the Al-Qur'an 'an, recommendations for reading verses and letters at certain times, writing and ennobling the Al-Qur'an mushaf.

Keywords: *Adab, Ahlul Qur'an and Imam Nawawi*

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kitab akhlak dan adab terbaik sepanjang masa. Mukjizat utama, bacaan termulia, buku panduan (*manual book*) yang akan memandu dalam kehidupan sehari-hari sampai kiamat. Imam Nawawi adalah ulama alim dan soleh, beliau juga disebut sebagai ulama yang sangat produktif dalam hal tulis menulis. Maka tidak heran karyanya begitu banyak, populer, dicetak terus menerus dan dijadikan sumber utama dalam kajian-kajian keagamaan (studi Islam). Salah satu karyanya adalah Kitab *Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Tulisan ini bertujuan mengungkap, bagaimana Adab Ahlu Al-Qur'an dalam persepektif Imam Nawawi dan bagaimana Imam Nawawi menarasikan isi kitabnya. Adapun Penelitian ini menggunakan paradigm kualitatif yaitu penelitian yang tidak berorientasi pada angka-angka dan termasuk katagori penelitian kepustakaan (*library research*). Sebuah penelitian yang dilakukan di ruang publik untuk menghimpun, menganalisis dan merumuskan data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun penelitian ilmiah yang krideibel. Pendekatan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Ternyata secara keseluruhan kitab tersebut berbicara tentang adab dan akhlak seorang guru, murid, pecinta dan praktisi Al-Qur'an (ahlul qur'an). Persepektif Imam Nawawi antara guru dan murid harus memiliki adab dan akhlak ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Adapun isi kitab tersebut, diantaranya: keutamaan pembaca dan penghapalnya, keutamaan qira'ah dan ahlul qira'ah, keharusan memuliakan Ahlul Qur'an, adab untuk pengajar, pelajar dan pengahapal Al-Qur'an, adab membaca Al-Qur'an, adab terhadap Al-Qur'an, anjuran membaca ayat dan surat pada waktu tertentu, menulis dan memuliakan mushaf Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Adab, Ahlul Qur'an dan Imam Nawawi*

A. PENDAHULUAN

Allah Swt., memberikan dua dasar kepada kita, kaum beriman; Al-Qur'an dan sunah Sang Nabi. Yang dibawa oleh Jibril As., disebut Al-Qur'an. kemudian sunah atau hadis Nabi dibagi menjadi dua, ada yang disebut hadis ada pula yang disebut hadis qudsi. Keduanya banyak digunakan untuk menguatkan kedudukan Al-Qur'an. keduanya banyak digunakan untuk menguatkan kedudukan Al-Qur'an. adapun hadis qudsi mempunyai keistimewaan lain, yaitu untuk menunjukkan bagaimana hubungan Rasulullah Saw., dengan Allah Swt (Yahya, 2014, Hal. 3). Banyak orang menghafal Al-Qur'an namun miskin etika terhadap Al-Qur'an dan gurunya.

Al-Qur'an Kalamullah yang berfungsi sebagai petunjuk atau hidayah untuk seluruh umat manusia. Sebagai kitab hidayah Al-Qur'an mempunyai kajian dan kandungan dari berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, sampai dengan kesudahan alam dan nasib umat manusia di kemudian hari dan lain sebagainya. Terutama soal akhlak atau adab dalam memperlakukan Al-Qur'an (Muhammad, 2006, Hal. V).

Sebagai manusia yang memiliki adab dalam segala hal. Senantiasa mempergunakan akal untuk meraih kemajuan dan kebaikan. Manusia yang berakal senantiasa menginginkan kemajuan dan berhasrat menemukan hal-hal terbaik dalam hidupnya. Kedudukan yang mulia dan tinggi dalam kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Selain itu, manusia ingin hidup aman, penuh kedamaian lahir dan batin (Zuhaili, 2003, Hal. V). Memenuhi kehidupan yang damai dibutuhkan adab dan cara yang terbaik. Apalagi dalam hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Apabila ingin nyaman dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan adab yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Maka peradaban yang baik adalah peradaban Islam yang tidak terlepas dari konstruk perdebatan prinsip-prinsip dasar Islam, baik Syariah, Aqidah, maupun Tasawuf/Akhlak (Fathoni, 2011, Hal. 3). Al-Qur'an sebagai pijakan dasarnya dan acuan operasionalnya mengajarkan dan mendorong umat untuk memperlakukan ahli Al-Qur'an dengan perlakuan yang sepatut dan sepentasnya. Agar setiap orang yang memperlakukan Al-Qur'an tidak keluar dari garis atau salah kaprah (*misleading*) dalam menempatkan Al-Qur'an sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, sangat masuk akal apabila para pembelajar, peneliti, pecinta dan akademisi Al-Qur'an menggali adab ahli Al-Qur'an terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Ahlul Qur'an. Supaya tidak keluar dari rel yang baik, dan ditempatkan/perlakukan pada tempat dan posisi terbaik dalam kehidupannya. Terutama ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an dan ahlul Qur'an. Sebagaimana yang jelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Maka inilah target dan tujuan utama yang ingin dijelaskan oleh tulisan ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigm kualitatif yaitu penelitian yang tidak berorientasi pada angka-angka dan termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Sebuah penelitian yang dilakukan di ruang publik untuk menghimpun, menganalisis dan merumuskan data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun penelitian ilmiah yang kredibel (Fathoni, 2006, Hal. 95). Pendekatan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana

merupakan salah satu cara mempelajari pesan. Selain itu dapat membedakan muatan teks yang bersifat nyata (manifest), ia juga dapat memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*hidden*). Titik perhatian bukan hanya pada pesan (*message*) tetapi juga makna yang langgeng (Mustari, 2012, Hal. 78). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primernya adalah *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, karya Imam Nawawi. Sedangkan sumber skundernya buku-buku, hasil penelitian yang mendukung masalah yang akan diteliti dan jurnal publikasi yang telah diterbitkan. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yang berupa konfirmabilitas (*confirmability*) yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya faktanya dan informasinya nyata (Satori dan Aan Komariah, 2013, Hal. 167).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Biografi dan Rihlah Ilmiah Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi dilahirkan pada bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi (Farid, 2006, Hal. 756). Imam An-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang arab sudah terbiasa memberi julukan *Abu Zakaria* kepada orang yang bernama Yahya, karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria Alaihuma As-Salam, sebagaimana juga seorang yang bernama Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, orang yang bernama Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang bernama Umar dijuluki Abu Hafsh. Pemberian julukan seperti di atas tidak dengan peraturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang Arab (Farid, 2006, Hal.756).

Al-Hizami, yang dimaksud dengan ini adalah kakeknya Hizam yang tersebut di atas.

Syaikh Imam An-Nawawi pernah bercerita bahwa sebagian kakeknya menyangka Al-Hizami merupakan nisbat pada Hizam Abu Hakim, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Hizam disini adalah kakeknya seorang yang mampir di Jaulan desa Nawa seperti kebiasaan orang-orang Arab. Lalu bermukim di sana dan diberikan keturunan oleh Allah hingga manusia menjadi banyak (Farid, 2006, Hal. 756). An-Nawawi adalah nisbat pada desa Nawa tersebut. Dia merupakan pusat kota Al-Jaulan, dan berada di Hauran di Provinsi Damaskus. Jadi Imam An-Nawawi adalah orang Damaskus karena menetap disana selama kurang lebih delapan belas tahun. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, "Barangsiapa yang menetap di suatu Negeri selama empat tahun, maka dia dinisbatkan kepadanya (Imam An-Nawawi, 2007, Hal. 7).

Imam An-Nawawi gelarnya adalah Muhyiddin. Namun, ia sendiri tidak senang diberi gelar tersebut. Al-Lakhani mengatakan bahwa Imam An-Nawawi tidak senang dengan julukan Muhyiddin yang di berikan orang kepadanya. Ketidak-sukaan itu disebabkan karena adanya rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imam An-Nawawi, meskipun sebenarnya dia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya (Farid, 2006, Hal.756).

2. Isi Pembahasan Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Dalam bab pertama Imam Nawawi menjelaskan tentang keutamaan ahli al-qur'an dan beliau memulai ulasannya dengan mengutip firman Allah Swt., dalam surat Al-Fathir/35: 29-30. Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang yang membaca Al-Qur'an, shalat, berinfak tidak akan rugi di hadapan Allah Swt. Bahkan Allah Swt., sendiri yang akan menyempurnakan

pahala dan karuniannya (Imam Nawawi, 2020, Hal. 5-14).

Selanjutnya Imam Nawawi menyebutkan hadis tentang sebaik-baik umat adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya. Artinya bahwa orang yang terbaik di sisi Allah Swt adalah manusia yang sepenuh hati mempelajari Al-Qur'an dan setelah ia mengajarkannya dengan sungguh-sungguh. Belajar bukan sekedar belajar, namun yang paling penting adalah bagaimana Al-Qur'an difungsikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Imam Nawawi, 2020, Hal. 5-14).

Imam Nawawi mencantumkan hadis, bahwa orang yang pandai dalam membaca Al-Qur'an, akan bersama para malaikat. Kebersamaan para pembaca tersebut adalah ketika ia konsisten, serius dan fokus dengan bacaannya. Bahkan dalam hadis tersebut disebutkan bahwa orang yang belajar Al-Qur'an kemudian dia terbata-bata (sudah usaha namun tidak maksimal). Maka ditegaskan dalam hadis tersebut Allah Swt., akan memberikan ganjaran dua kali lipat, dari orang yang sudah pandai atau maksimal dengan kesungguhan bacaan Al-Qur'annya (Imam Nawawi, 2020, Hal. 5-14).

Imam Nawawi mengutip hadis dari Abu Musa Al-Asy'ari. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa orang mukmin yang membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti utrujah, aromanya wangi, khas dan lezat rasanya. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti buah kurma rasanya nikmat akan tetapi tidak beraroma. Sedangkan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti Raihanah, aromanya sedap, akan tetapi rasanya pahit, sebaliknya orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an diibaratkan seperti Hanzalah, tidak berbau dan pahit pula rasanya.

Dalam Bab Keutamaan Pembaca dan Penghapal Al-Qur'an. Setidaknya Iman Nawawi mengulas satu ayat, kemudian diikuti dengan beberapa hadis-hadis pendukung yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan

para pembaca dan penghapal Al-Qur'an. Penulis mencatat ada dua belas hadis yang menjelaskan keutamaan-keutamaan membaca dan menghapal Al-Qur'an. Semuanya di tulis sebagai pedoman bagi umat muslim, terutama para pembaca dan penghapal Al-Qur'an. Dengan mengetahui sederet hadis-hadis yang berkaitan tentang keutamaan pembaca dan penghapal Al-Qur'an tersebut. Bisa menjadi sarana meningkatkan semangat di dalam membaca dan menghapal Al-Qur'an (Imam Nawawi, 2020, Hal. 5-14).

Dalam bab kedua Imam Nawawi menuliskan keutamaan qir'ah dan ahlu qiro'ah. Dua istilah yang harus bisa kita pahami yang pertama adalah Qira'ah dan Ahluqiro'ah. Penulis mengajak menelaah kembali kitab At-Tibyan Fii Hamlatil Qur'an yang disusun oleh Imam Nawawi. Dimana beliau berusaha menjelaskan keutamaan qiro'ah dan ahluqiro'ah. Beliau memulai penjelasannya dengan mengutip hadis yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri, dimana hadis ini menurut riwayat adalah hadis yang sangat shahih. Rasul Muhammad Saw., bersabda: "*hendaknya yang mengimami suatu kaum adalah yang paling ahli membaca Al-Qur'an*".

Dalam kajian yang lebih komperhensif, apa yang dicantumkan dalam hadis tersebut. Dalam sudut pandang penulis, bahwa orang yang paling pas dalam mengimami suatu kaum adalah yang paling ahli dalam membaca Al-Qur'an. artinya bahwa sebaik-baik pemimpin adalah yang paham tentang agamanya dan paham tentang yang dipimpinnnya. Metafor yang disampaikan nabi dalam hadis tersebut adalah gambaran bagaimana seorang pemimpin yang akan memimpin sebuah kaum atau rakyatnya, kalau dia sendiri saja tidak mampu membaca pedoman dalam kepemimpinannya. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (*manual book*), penggunaan buku pedoman dengan sepenuh hati agar hidup selalu berada pada posisi terbaik.

Ibnu Abbas ra., beliau menegaskan bahwa para qura' merupakan orang-orang yang selalu berada dimajlis umar dan merupakan dewan syura'-nya baik itu junior maupun seniornya. Dalam kaitan ini, para senior dan junior harus selalu melakukan refleksi dan musyawarah. Dimana tujuan musyawarah adalah untuk saling menjaga kekompakkan dan kesoliditasannya. Saling bantu-membantu, saling tolong-menolong dan saling dukung-mendukung. Agar tercapai sebuah kesepakatan bersama dalam kebersamaan.

Selanjutnya Imam Nawawi menjelaskan: bahwa bagaimana para pembaca harus terus melakukan rutinitas terbaiknya dengan membaca Al-Qur'an. membaca Al-Qur'an lebih afdhol daripada melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal zikir lainnya. Inilah pendapat yang diyakini kesahihannya oleh sebagian para ulama. Dibuktikan dengan sebagian ulama mendukung hadis ini. Al-Qur'an adalah kitab zikir yang murni berasal dari Allah Swt. jadi zikir terbaik dengan Al-Qur'an, pendukungnya adalah tasbih, tahlil dan zikir-zikir lainnya (Imam Nawawi, 2020, Hal. 14).

Imam Nawawi dalam Bab Ketiga Imam Nawawi menjelaskan bagaimana memuliakan Ahlul Qur'an dan dilarang menyakiti. ini mengutip lima ayat yang berkaitan dengan tema memuliakan ahlul Qur'an. diantaranya adalah Surat Al-Hajj/22:30, 32, Al-Hijr/15:88 Dan Al-Ahzab/33: 58. Ketika kita membaca 4 ayat tersebut mengajarkan kepada siapapun bahwa orang mukmin sepatutnya untuk saling menghargai dan memuliakan dan dilarang menyakiti satu dengan yang lainnya. Menyakiti sesama saja tidak diperkenankan apalagi ahlul Qur'an. prinsip islam adalah merangkul bukan memukul bahkan ia menghargai bukan menyakiti.

Bagi seorang muslim sepatutnya untuk menyebarkan syiar-syiar Allah dengan baik, menghormatinya, rendah hati dan tidak menyakiti setiap orang. Agar Islam indah dipandang dalam kehidupan. Akhlak adalah

kunci, perhiasan yang tidak akan pernah luntur namun akan tumbuh makmur ditengah-tengah keteladanan yang terbangun subur.

Setelah Imam Nawawi meletakkan pondasi argumentasinya dengan mengutip Al-Qur'an, beliau juga memperkuatnya dengan hadis Nabi Saw. Setidaknya ada 4 hadis yang berkaitan dengan bab keharusan untuk memuliakan dan tidak menyakiti ahlul Qur'an.

Dalam penjelasan Kitab At-Tibyan ini, penulis sebenarnya tidak menemukan secara spesifik tentang ayat dan hadis tersebut berbicara tentang memuliakan ahlul Qur'an dan menyakitinya. Akan tetapi Imam Nawawi sendiri meletakkan ini dalam bab bukunya. Sebagai basis argumentasinya, agar supaya bab ini menjadi perhatian bagi siapapun untuk memperlakukan ahlul Qur'an dengan sebaik-baik perlakuan. Karena sesungguhnya bagi siapa pun tidak boleh menyakiti sesama manusia, apalagi Ahlul Qur'an (Imam Nawawi, 2020, Hal. 17-23).

Imam nawawi dalam Bab Ke empat Imam Nawawi menjelaskan adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an. Dalam kegiatan belajar mengajar (Al-Qur'an) yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didik yang menggerakkannya. Interaksi antara murid dan guru bertujuan itu disebabkanlah gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang edukatif demi kepentingan murid dalam belajar (Al-Qur'an). Guru memberikan layan terbaik bagi anak didik dengan menyediakan lingkungan yang menenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan murid (Zain, 2018, Hal. 53).

Dalam bab ini Iman Nawawi membagi sub judul menjadi dua bagian. Pertama, adab bagi guru Al-Qur'an dan kedua, adab murid atau pembelajar Al-Qur'an. Kalau kita cermati secara mendalam bagaimana Imam Nawawi sebagai ulama panutan, sangat cerdas di dalam menempatkan judul dan menamakan judul dalam kitabnya. Bahwa beradab itu tidak

hanya ditunjukkan untuk murid semata, namun seorang pengajar (guru) harus juga memperhatikan dirinya ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada muridnya (Imam Nawawi, 2020, Hal. 24).

a. Adab Bagi Guru Al-Qur'an.

Imam Ghazali berkata salah satu hal yang diperlukan oleh seorang murid adalah menghormati gurunya dengan mengucapkan salam dan tidak berbicara sebelum meminta izin (Ghazali, 2020, Hal. 183). Maka patut bagi seorang guru sebelum mengubah orang lain kepada akhlak yang utama, mulailah terlebih dulu dengan diri sendiri, adalah aib bagi manusia (guru) bila telah mengajari atau mendidik orang lain sedangkan dirinya sendiri masih perlu di didik dan diajari hal yang sama (Al-Musawi, 1999, Hal. 24). Imam Nawawi setidaknya telah memberikan gambaran bahwa guru adalah contoh dan teladan. Maka dalam bab ini beliau mendahulukan peringatan atau pandangan tentang siapa yang lebih dulu mengevaluasi diri dalam belajar mengajar Al-Qur'an. ternyata beliau lebih menekankan kepada guru Al-Qur'an. adapun adab seorang guru Al-Qur'an ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-muridnya, setidaknya harus melakukan persiapan dan kesiapan diri.

Adapun adab bagi guru Al-Qur'an yang ditekankan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At Tibyan Fii adabi Hamlatil Qur'an*, antara lain (Imam Nawawi, 2020, Hal. 24-38):

a) Berniat Mengharap Ridha Allah Swt.

Ada ungkapan yang menarik yang sejalan dengan sub tema ini. Sebagaimana ungkapan seorang pakar bahwa ketika anda mengeluarkan pesimisme dan kemuraman dan memelihara sikap optimis hasil-hasil yang menakjubkan dalam hidup anda termasuk dalam mengharap ridha Allah Swt (Peale, 1996, Hal. 38).

Allah Swt., melihat amal perbuatan kita, allah swt melihat niat terbaik kita. Karena, niat adalah motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Terkadang seseorang mengerjakan suatu perbuatan dengan tujuan mencari ridha Allah Swt dan ada juga yang sebaliknya. Maka

ketika demikian itu adalah masalah. Apalagi yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Pantas dan patutlah untuk mengharap ridha Allah Swt (Al-Musawi, 1999, Hal. 45.).

Imam Nawawi berkata bahwa sepatutnya yang harus dilakukan oleh para qori dan muqri adalah meniatkan aktivitasnya dalam hal mencari ridha Allah Swt. mencari ridha Allah adalah bagian dari cara bagi guru Al-Qur'an untuk selalu dekat dengan Allah Swt dan berusaha menjaga hatinya supaya tidak jatuh kepada murka Allah Swt. karena hanya berniat mencari ridha Allah adalah harapan manusia.

Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa cara mencari ridha Allah Swt adalah dengan ikhlas. sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an/Al-Bayi'nah/98:5 dan hadis pertama yang terdapat dalam Kitab *Arbain An-Nawaiyah* dan *Riyadus Shalihin*. Dalam hadis tentang niat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa seorang yang melakukan sesuatu itu diberikan imbalan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Kalau dalam istilah Ibnu Abbas bahwa seseorang itu akan menghafal sesuai dengan kadar niatnya (Imam Nawawi, 2020, Hal. 25).

Maka dalam pembahasan ini penulis menekankan bahwa seorang pengajar Al-Qur'an harus mengedepankan niatnya ketika ingin membaktikan dirinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. berusaha semaksimal mungkin apa yang diajarkannya itu adalah untuk mencari ridha ilahi. Mungkin terdengar sulit, akan tetapi orang Islam harus berusaha dalam menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Orang Islam tidak pernah kekurangan ilmu dan pemahaman tentang Al-Qur'an. karena panduan utamanya adalah jalan untuk mencari ridha ilahi dengan sepenuh hati dengan niat suci seorang pengajar sejati.

b) Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Imam Nawawi menjelaskan bahwa bagi pengajar Al-Qur'an jangan pernah meniatkan mengajar Al-Qur'an untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan,

kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya. Hendaknya seorang muq'ri (*reader*) tidak menodai bacaannya dengan niat mencari kemurahan hati yang akan ia peroleh dari yang diajarinya, baik itu dalam bentuk harta, pelayanan, atau dalam bentuk hadiah yang mana tidak akan diperoleh kecuali dengan mengajar Al-Qur'an (Imam Nawawi, 2020, Hal. 27).

Apa yang disampaikan oleh Imam Nawawi ini adalah pesan yang sangat mulia untuk menjunjung tinggi. Betapa Al-Qur'an tidak bisa dibandingkan dengan apapun kemuliannya. Maka bagi para pengajar mengajarlah dengan penuh pengabdian kepada Allah Swt. berusaha dengan Al-Qur'an membentuk diri, supaya tidak tergiur dengan yang sifatnya duniawi. Namun bagi yang diajarkan untuk memperlakukan para pengajar dengan adab yang terbaik. Mungkin para pengajar tidak mengharap dunia, namun bagi yang diajarkan harus memikirkan dunia para pengajar. Agar tidak salah dalam memandang pengajarannya dengan ukuran dunia. Buatlah pengajar seakan sedang mengabdikan dirinya kepada Allah Swt, lewat kemurahan hati yang diajar.

c) Tidak berperilaku Tidak Sombong

Perilaku seorang guru harus memenuhi standar kepantasan umum (*public decency*). Supaya tingkah laku menjadi bijaksana, maka, sebesar apapun harta, ilmu, akhlak dan kesejahteraan yang dimiliki, maka haruslah bersikap tawadhu (rendah hati) dan memiliki kehormatan (*honor*). Tidak sombong seperti burung Merak dan tidak besar kepala seperti ayam jago. Ketahuilah manusia membenci orang yang bersikap sombong, dan mencintai orang yang rendah hati. Sebagaimana air mencintai dataran rendah untuk mengalir. Maka tidak pantas seorang guru bersikap sombong. Apalagi dalam mengajar Al-Qur'an (Al-Musawi, 1999, Hal. 47-48).

Tujuan utamanya guru adalah membangun kemaslahatan umum (*banum commune*). Imam Nawawi menjelaskan bahwa sepatutnya seseorang yang mengajar Al-

Qur'an untuk tidak melakukan perbuatan terhina seperti sombong. Seorang yang mengajar haruslah terhindar dari sifat sombong. Ingatlah bahwa sombong adalah perhiasan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surat Luqman disebutkan pada potongan ayat yang mengatakan "*tusha'ir haddaka*" dijelaskan oleh Imam Nawawi dengan arti kamu membuang muka atau memalingkan dari orang banyak karena sombong kepada mereka, sedang al-marah atau maraha artinya adalah kesombongan atau takabbur. Artinya bahwa sifat sombong adalah sifat yang tidak relevan dengan manusia jika dia sombong. Karena hakikat sombong itu adalah perhiasan Allah Swt. sebagaimana dalam hadis; "Allah Swt., berfirman: kemuliaan itu adalah selendangku dan kesombongan itu adalah selendangku. Barang siapa merampas salah satunya dari-Ku maka aku akan menyiksanya. (Imam Nawawi, 2010, Hal. 290-292). Orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong dikarenakan banyak orang yang belajar kepadanya, dan waspadalah terhadap sifat seorang guru yang mengajarkan orang lain, namun melarang sang murid belajar pada guru lain. Karena sifat ini adalah bagian dari sifat seorang guru yang masih bodoh, karena sifat dan kelakuan seperti itu adalah bagian dari keadaan niat dan bathinnya yang buruk. Bukti ini adalah yang akan menunjukkan dia tidak ingin melihat wajah Allah ketika mengajarkannya. Orang yang mengajarkan orang tanpa ada niat karena Allah itu tidak akan muncul.

d) Berakhlak Dengan Cermin Kemuliaan

Sang penempuh jalan ruhani atau ahlul Qur'an harus terus menjaga sunah dan adab yang dikaitkan dengan (*relatedto*) mastur dari nabi. Karena sisi pemeliharaan ibadah sunah dan adab adalah tiada petunjuk penempuh jalan yang akan bisa menyampaikan kepada Allah Swt., selain juga mengikuti sang nabi. Karena seluruh kebaikan adalah mengikut sang nabi. Karena pangkal kebaikan dan keselamatan adalah mengikuti nabi Muhammad Saw yang dibarengi dengan adab yang mulia yang

mencerminkan (*open society*) masyarakat terbuka. (Al-Malibari, 2004, Hal. 48-49).

Imam Nawawi mengingatkan bahwa sepatutnya seorang guru harus menghiiasi diri dengan mengerjakan sesuatu pengajaran dengan menghiiasi dirinya dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap-sikap terpuji seperti zuhud terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan lagi berakhlak mulia, menampakkan kegembiraan tanpa berlebihan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sifat wara', khusyuk, tenang, rendah hati dan tunduk. Bahkan beliau menambahkan dalam penjelasannya bahwa seorang guru Al-Qur'an jangan terlalu banyak tertawa dan bercanda.

Imam Nawawi juga mengajak kepada para guru Al-Qur'an untuk menjadikan hadis-hadis sebagai salah satu pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan do'a-do'a dan zikir. Haruslah merasa diawasi oleh Allah Swt, ketika melakukan pekerjaan yang tampak dan tidak tampak, juga seorang guru Al-Qur'an haruslah berusaha melakukan penyerahan diri kepada Allah Swt. karena para guru Al-Qur'an adalah penjaga kalam-kalam suci dari sang Maha Suci.

e) Memperlakukan Murid Dengan Baik

Salah satu sikap mulia seorang guru kata Imam Nawawi adalah bersikap baik kepada sang murid, menyambutnya ketika hadir, dan bersikap baik pada sesuai kondisi keduanya. Iman Nawawi juga memperkuat narasinya dengan mencantumkan perkataan Abu Harun Al-Abdi bahwa beliau pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri Ra., dan saat itu ia mengatakan: "selamat datang wasiat Rasul Saw'.

f) Menasehati Murid Bukan Menyakiti

Imam Ali pernah berkata sebagaimana yang dikutip oleh Khalil al-Musawi dalam karyanya; barang siapa berperasangka baik kepadamu maka benarkalah sangkaannya itu". (Al-Musawi, 1999, Hal. 45). Begitupula sang guru patutlah untuk menasehati murid dan

jangan sampai menyakiti hatinya dengan sang guru memberikan nasehat. Imam Nawawi dalam Kitab Riyadus Shalihin menyebutkan ada surat dan ayat yang secara spesifik berbicara tentang nasehat, diantaranya: Al-Hujurat/62, Al-A'raf/62 dan 68 dan Juga Hr. Muslim 1/53,59, HR. Bukhari 1/139 dan Muslim 1/54 (56) dan (97) dan Lain-Lain. (Imam Nawawi, 2010, Hal.109-110). Walupun juga murid jang berprasangka buruk kepada sang guru.

Salah satu program terbaik yang harus ditradisikan oleh seorang muslim adalah saling menasehati, satu dengan yang lainnya. Seorang guru yang baik dan layak menjadi teladan adalah seorang guru yang selalu menasehati sang murid dengan baik dan tanpa menyakiti. Sebagaimana sang nabi mencontohkan ketika menasehati seseorang berusaha tidak menyebut namanya ditempat umum.

Hendaknya seorang guru menasehati muridnya karenanya Rasulullah Saw., bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، فُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه البخاري ومسلم).

"agama itu nasehat", para sahabat bertanya: bagi siapa?. Rasul Saw menjawab: "bagi Allah, kitabnya, rasul-nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya."

Salah satu wujud lillah dan likitabihi adalah menghormati penghawal Al-Qur'an dan orang-orang mempelajarinya, membimbingnya menunjuk maslahat; membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hatinya, lembut dan guru harus memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

g) Memperlakukan Murid dengan Rendah Hati

Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya tidak mengagungkan murid, namun tetap bersikap lembut dan rendah hati pada mereka. Nabi bersabda; “*Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada guru*”. Adapun hadis yang senada dengan hadis di atas adalah;

بأن لعلمهم، العلماء أكرموا، وسلم عليه الله صلى الله عليه وسلم وَقَالَ
التوقير من حقهم وتوفوهم والإعظام بالإجلال تعاملوهم
الأنبياء ورثة هم إذ بالإكرام حقيقين فإنهم والاحترام

Muliakanlah Ulama” karena ilmunya, dengan cara memuliakan, mengagungkan dan memenuhi hak ulama, yakni mengagungkan dan memuliakan “karena sesungguhnya Ulama” secara hakikat di hormati karena ulama “adalah Pewaris para nabi.

Ayub As-Sakhiyani Ra berkata; hendaklah seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadu kepada Allah Swt.

h) Mendidik Dengan Cinta Dan Adab

Kita semua adalah orang-orang yang selalu salah, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat. Karenanya, pintu taubat terbuka sampai matahari terbit dari barat. Artinya bahwa ketika mendidik dengan cinta dan adab maka akan dimudahkan dalam memperbaiki diri sendiri dan yang diajarkan. Salah satu cara mendidik terbaik adalah dengan cinta dan adab. Dengan cinta dan adab akan terbuka pintu hidayah bagi sang murid.

Oleh karenanya, Imam Nawawi mengatakan kepada kita bagi seorang guru untuk mendidik muridnya dengan adab-adab yang mulia dan bertahap (*step by step*). Mengajarkan untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan wirid-wirid secara sembunyi-sembunyi (*secret*), membiasakan amalan-amalan yang sudah menjadi kebiasaannya, memotivasi dengan kata-kata ketulusan hati, niat yang tulus dan selalu dalam pengawasan Allah Swt.

Bahkan Imam Nawawi menguatkan ucapannya bagi seorang guru untuk menuntun muridnya tentang ilmu untuk terus belajar dan mengajarkannya agar pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka, berlapang dada, memancarkan hatinya mata air hikmah (*wisdom*) dan kelembutan, diberkahi ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh sang pemberi kemuliaan (Allah Swt).

i) Bersemangat Mengajar

Hikmah mengapa Al-Qur'an tidak membuat bosan dan jenuh adalah karena Al-Qur'an merupakan makanan dan nutrisi bagi kalbu, sumber kekuatan dan kekayaan akal, air dan cahaya bagi ruh, serta obat bagi jiwa. Karena itu, ia tidak akan melahirkan rasa bosan. Seperti nasi yang kita makan setiap hari pasti akan merasa bosan dengannya. Jadi Al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran, hakikat, kejujuran, petunjuk dan memiliki kefasihan luar biasa, ia tidak melahirkan kebosanan. Bahkan akan melahirkan semangat di dalam mengajar (Nursi, 2014, Hal. 34-35).

Imam Nawawi mengingatkan para guru Al-Qur'an untuk terus bersemangat dalam mengajar konsisten (Istiqomah). Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya jangan menyibukkan diri/hatinya dengan hal yang mengganggu konsentrasi ketika mempelajari Al-Qur'an. Penulis berpendapat bahwa Penomena hari ini, yang mungkin harus menjadi perhatian kita. Betapa banyak diantara kita yang berperan sebagai guru, pendidik, dosen, dan praktisi Al-Qur'an, yang ketika mengajar tidak bersemangat mengajar. Bahkan di antara kita, untuk menghilangkan kejenuhan dalam mengajar Al-Qur'an adalah dengan memegang sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Al-Qur'an. Seperti mengajar Al-Qur'an sambil main Gadget, Hp, Laptop dan lain-lainnya. Kasus ini perlu menjadi catatan kita. Bahwa Al-Qur'an yang kita ajarkan adalah bagian dari amanah dalam menjaga kalam-kalam Allah Swt maka dibutuhkan semangat yang terbaik.

Imam Nawawi melanjutkan penjelasan dengan mengatakan bahwa sepatutnya seorang guru Al-Qur'an, harus semaksimal mungkin membantu memahami muridnya dan menjelaskan apa yang ingin diketahui oleh sang murid. Memuji murid yang memiliki kelebihan dalam bahasa guru kami (Majdi dalam Orasi Kebangsaan di *Moeslim Choice Award 2022*) mengatakan; “mengapresiasi adalah satu yang sangat penting dalam Islam”. Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang bisa memberikan apresiasi kepada muridnya, yang berprestasi. Supaya menambah semangat di dalam belajarnya, namun tetap dengan catatan kata Imam Nawawi apabila tidak menyebabkan sang murid menjadi congkak dan ujub, dan menasehati dalam memberikan sentuhan motivasi bagi yang kurang semangat/belum berprestasi, yang berakibat pada patah semangat, hasad terhadap yang berprestasi, atau berharap tercabutnya nikmat dari teman yang dipuji keberhasilannya. Maka dalam hal itu, sang guru harus menghindari pujian yang berlebihan kepada sang murid. Maka sepatutnya sang guru pujilah murid sesuai dengan porsi masing-masing, yang dengan pujian itu akan membawa kepada memperoleh pahala bagi sang guru.

j) Membudayakan Jiwa Tertib

Islam adalah agama hikmah dan hikmah menuntut keteraturan. Sesungguhnya salah satu sifat orang beriman adalah kerapian dan keteraturan dalam urusan pribadi dan sosial (Al-Musawi, 1999, Hal. 138). Maka tradisi mengantri dalam Islam sangatlah dianjurkan. Bahkan dalam kajian fiqih ibadah mendahulukan orang lain dalam hal ibadah adalah terlarang. Dalam Kaidah ke duapuluh empat dalam kajian ilmu usul fiqih disebutkan “*al-itsaru bil ibadah mamnu*” memperoritakan orang lain dalam hal ibadah tidak diperbolehkan seperti orang yang memperoleh air untuk bersuci atau memperoritakan orang lain dalam menutup aurat” artinya bahwa dalam hal yang berkaitan tentang ibadah utamanya kita mendahulukan

diri kita. (Hakim, 2020, Hal. 59-60). Maka ketika kebaikan itu sudah nampak di depan kita maka bersegeralah dalam mengambil dan mengerjakannya. Apabila dalam kajian Al-Qur'an diimplementasikan oleh seorang guru. Seorang guru harus memiliki sikap yang adil dalam proses belajar mengajar. Mengajari murid untuk tertib di dalam belajar mengajar. Membiasakan diri untuk menunjuk murid yang lebih awal datang dari yang belakangan datang. Walaupun yang datang belakangan itu menurut sang guru adalah anak kiai, pejabat, presiden, menteri dan lain-lain.

Imam Nawawi mengatakan bahwa apabila murid banyak, bagi seorang guru harus mendahulukan yang pertama kali datang. Namun apabila yang pertama ada kelapangan kepada temannya untuk didahulukan, maka diperbolehkan untuk didahulukan. Inilah cermin islam dalam hal keadilan. Guru juga harus menunjukkan wajah yang ceria dan berseri dihadapan para muridnya, memeriksa kondisi sang murid. Dalam arti memperhatikan kesiapan di dalam belajar mengajarnya, dan membiasakan diri untuk menanyakan sang murid apabila tidak berada di dalam kelas.

k) Mengajar Al-Qur'an Karena Allah Swt.

Diantara cara sang guru dalam mengajar adalah mengajari sang murid karena Allah Swt. Jangan sampai sang guru menolak mengajari orang dikarenakan orang tersebut tidak memiliki niat yang baik ketika belajar. Imam Nawawi mengutip ucapan Sufyan untuk memperkuat argumennya; bahwa beliau Sufyan berkata “menuntut ilmunya seseorang adalah bagian dari niat mulia”. Ada juga diantara ulama yang pernah berkata awalnya menuntut ilmu karena ada niat lain, namun ilmu juga tidak mau melekat apabila tidak diniatkan karenanya.

Bagi guru menurut Imam Nawawi janganlah memegang hal-hal yang sia-sia ketika mengajar Al-Qur'an, menjaga kedua matanya dari melihat yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap

kiblat, dan menggunakan baju yang bersih dan diutamakan putih bersih.

Bahkan Imam Nawawi menganjurkan kepada sang guru untuk membiasakan diri untuk sholat sunah sebelum mulai mengajar, baik ketika dimajlisnya di masjid atau ditempat lain. Jika dilakukan di masjid maka menjadi suatu keharusan untuk melaksanakan sholat tahiyatul masjid sebelum duduk sebelum melaksanakan sholat, bagi guru juga untuk duduk bersila jika dia mau atau dengan duduk yang lain.

Sebelum menyelesaikan penjelasan terkait sub bab ini. Imam Nawawi juga mengutip sebuah riwayat yang berasal dari Abu Bakar bin Daud As-Sijistani dengan sanadnya bahwa Abdullah bin Masud Ra. Duduk bersimpuh ketika mengajar orang di masjid.

Dalam analisa penulis terkait sang guru harus mampu menunjukkan pribadi yang terbaik dihadapan Allah Swt dengan meminta pertolongan dan petunjuk kepadanya. Supaya pancaran lillah-Nya terlihat. Dengan dia bersimpuh dihadapan Allah Swt., akan memudahkan untuk mendapatkan pemahaman kepada dirinya dan muridnya. Karena mendahulukan sang pemberi pemahaman, sebelum mengajarkan Al-Qur'an. Apabila guru mencerminkan skap di atas maka layak dan patut untuk diteladani.

1) Tidak Merendahkan Ilmu

Temasuk bagian dari adab yang perlu diperhatikan bagi guru adalah jangan menjadikan diri/menghinakan ilmu dengan pergi ketempat sang murid. Misalnya pelajar tersebut merupakan khalifah atau statusnya dibawah khalifah. Maka menurut pandangan Imam Nawawi adalah jangan sampai seorang guru datang ketempat tersebut. Dalam tinjauan penulis adalah hal tersebut terlarang dikarenakan apabila dia datang akan menyebabkan nilai sang guru dihadapan pejabat akan terhina. Apabila seperti itu, guru harus menjaga ilmunya dari hal-hal yang akan menjerumuskan ke lembah keterhinaan.

Ada yang menarik menurut penulis terkait ungkapan Imam Nawawi dalam kitab ini. Bahwa seorang guru tidak diperbolehkan untuk pergi ke tempat sang murid. Kalau kita cermati hari ini, di Indonesia banyak diantara guru-guru ngaji di lingkungan kita. Melakukan pengajaran kepada anak-anak pejabat, menteri, gubernur, bupati, walikota, kepala desa, orang-orang kaya dan lain-lain, yang mengundang guru untuk mengajar di rumah-rumah mereka. Lalu, pertanyaanya adalah apakah sang guru telah melakukan penghinaan terhadap ilmu atau merendahkan ilmu. Menurut pandangan penulis tidaklah pantas mengklaim bahwa mereka telah merendahkan ilmu. Guru kami Maulana Syiakh KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Al-Fansauri, Pahlawan Nasional Asal Lombok-NTB, ketika beliau pulang dari Madrasah Solatiyah Makkah. Diantara kebiasaan beliau adalah berkeliling ke desa-desa, kampung-kampung untuk mencari murid untuk diajarkan syariat-syariat Islam. Seperti hal ihwal ibadah, mumalah dan jinayat. Beliau keluar dari rumah beliau untuk tujuan menegakkan agama Allah Swt. Bahkan tidak sedikit dari pejabat dan orang-orang penting yang mengundang beliau untuk memberikan pengajian. Agar tersebar ajaran Allah Swt. Menurut penulis, perilaku beliau bukan bagian dari merendahkan ilmu. Akan tetapi hal tersebut harus dikembangkan oleh para ulama zaman sekarang.

Suatu hari ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid ingin mendengarkan hadis-hadis Rasulullah Saw., dari Imam Malik meminta agar pelajaran berlangsung di rumahnya, bukan di rumah khalifah. Ia berkata ilmu itu di datangi, bukan datang. Ketika khalifah datang ke rumah, ia duduk di samping Imam Malik, maka Imam Malik meminta agar ia duduk di depannya, seperti layaknya murid-murid lainnya (Hanafi, 2013, Hal. xxiii).

m) Berusaha Memiliki Majelis Yang Luas

Imam Nawawi menjelaskan bagi sang guru harus membuat tempat pengajian yang luas dan nyaman. Agar para murid nyaman, tenang dan pandangan yang luas dalam

belajarnya. Agar menerima ilmu dengan baik dan nyaman. Sebagaimana yang diungkapkan Nabi Muhammad Saw. Sebaik-baik majlis adalah yang paling luas.

b. Adab Bagi Murid/Pembelajar Al-Qur'an.

Adab bagi seorang murid/ pembelajar Al-Qur'an. Setidaknya harus memperhatikan adab dalam belajar-mengajar Al-Qur'an. diantaranya; (Imam Nawawi, 2020, Hal. 39-47).

a) Mencari Guru Yang Terbaik

Imam Nawawi menjelaskan apabila seseorang ingin mendapatkan ilmu yang baik dan benar. Sepatutnya mencari guru yang berkompeten (bersanad), yang jelas agamanya dan telah terkenal keahliannya. Muhammad bin Sirrin, Malik bin Anas, dan lainnya dari kalangan para salaf. Ilmu ini adalah agama maka perhatikan dari mana kalian mengambil agama.

Guru adalah pemberi petunjuk untuk sang murid. Maka sepatutnya guru mencarikan jalan terbaik dalam mengajar. Sebagaimana spirit Al-Qur'an dalam (surat Al-Fatihah/1: 7). "tunjukilah kami jalan yang lurus" ayat ini menurut para ulama adalah kita bermohon kepada Allah Swt., agar mengikuti jalan para nabi, *siddiqun, syuhada dan shalihin*, termasuk seorang murid harus mencari guru terbaik agar jalan hidupnya menjadi lurus (Baidan, 2012, Hal.101).

b) Berpenampilan Yang Sopan Dan Menarik

Seorang yang ingin belajar hendaknya mendatangi sang guru dalam keadaan yang baik, bersih, tenang, rapi, suci telah bersiwak hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Apabila memasuki majlis hendaknya mengucapkan salam kepada orang yang hadir, dan menghaturkan salam khusus kepada sang guru, begitupula ketika mau pulang, sebagaimana tercantum dalam hadis.

Dan diantara yang patut diingat oleh seorang murid adalah jangan melangkahi orang yang sudah duduk lebih awal, yang patut dilakukan adalah duduk pada tempat yang kosong dari majlis tersebut, jangan menyuruh orang berdiri kemudian ia mendudukinya, kecuali ada manfaat yang lebih besar kalau dia duduk di tempat orang yang disuruh berdiri tersebut.

c) Bersikap Sopan Dan Bergaul Dengan Jamaah

Hendaknya seorang murid untuk bersikap baik dan sopan pada saat hadir dimajlis sang guru, karena ini bagian dari cara menjaga adab dan guru dan demi majlisnya. Seorang murid jangan meninggikan suaranya di depan guru, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak memainkan tangan atau badan lain maupun menoleh ke kanan dan kekiri tanpa ada keperluan. Tapi sepatutnya memperhatikan sang guru dan mendengarkan perkataan sang guru dengan seksama.

Kritik untuk murid hari ini, di era yang serba canggih, banyak diantara murid sudah berlagak seperti guru, bahkan sikap dan tuturnya pun seolah-olah meremehkan guru. Hari ini kalau kita lihat banyak diantara murid-murid, ketika gurunya sedang menjelaskan, sang murid asyik bermain hp, laptop, dan bermain dengan teman-temannya, bahkan asyik bermain-main dan bercakap-cakap tanpa memperhatikan sang guru.

d) Belajar dengan mental dan Hati yang Tenang.

Belajar dengan mental dan hati tenang adalah sikap sang murid (*student*). Istilah mental berasal dari kata latin "*mens*" (mentis) yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Mental dapat diartikan sebagai suasana kejiwaan dan pola pikir (*mindset*) seseorang atau sekelompok orang (Latif, 2020, Hal. 283). Seorang murid harus mengetahui kondisi zohir dan batin sang guru. Apabila ingin menyetorkan hapalan kepada sang guru, maka harus memperhatikan kondisi hati sang guru. Jangan menyetorkannya pada saat guru gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar,

haus, nagantuk, gelisah dan lain-lain, yang menyebabkan menyusahkan dan menyebabkan tidak konsentrasi dan bersemangat. Sebagaimana nabi juga mengingatkan kepada para hakim supaya tidak memutuskan suatu perkara jikalau dia dalam keadaan marah. (HR. Bukhari: 6625).

Para ulama mengatakan bahwa: barang siapa yang tidak sabar dengan kehinaan menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang sanggup bersabar maka dia telah menyerahkan urusannya pada kehormatan akhirat dan dunia.

e) Bersemangat dan bersungguh-sungguh

Bagi sang murid hendaknya memiliki semangat dan bersungguh-sungguh (mujahadah) Banyak-ayat yang menganjurkan tentang seseorang harus bersungguh-sungguh dalam segala hal termasuk dalam belajar Al-Qur'an. Sebagaimana dalam Kitab Riyadus Shalihin Karya Imam An-Nawawi menyebutkan beberapa ayat dan surat, antara lain: Al-Ankabut/69, Al-Hijr/99, Al-Muzammil/8, Al-Zalzalah/7 dan Al-Baqarah 273. Semuanya menjelaskan tentang bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam hal kebaikan termasuk dalam belajar Al-Qur'an. (Imam Nawawi, 2010, Hal.109-110), yang tinggi, gigih disetiap waktu selagi bisa dilakukan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin bisa mendapatkan yang lebih banyak, tidak melakukan sesuatu yang terlalu banyak yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan serta menghilangkan yang sudah di dapatkan.

Bagi sang murid ketika gurunya tidak hadir hal yang terbaik dilakukan adalah mengerjakan tugas yang diberikan, menunggunya, tidak meninggalkan tempat belajarnya, dan tidak mengganggu kesibukannya. Kecuali apabila ia tidak mengetahui bahwa gurunya tidak suka menunggunya karena sang guru tidak mengajar kecuali pada saat itu. Murid hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar tatkala

senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran *fresh* dan ketika tidak ada kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan tanggung jawab memegang jabatan. Sayyidina Umar bin Khattab pernah melontarkan satu quote-nya; "*belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin*".

f) Belajar diwaktu pagi

Ada satu ungkapan penulis dalam membuka bab ini.: "Belajarlah dipagi hari karena pagi adalah cermin kesegaran dan ketentraman hati". Ada satu hal yang menarik yang dalam bab ini. Bahwa ada hadis Nabi Muhammad Saw sekaligus sebagai do'a. bagi sang murid harus memperhatikan diri untuk belajar mempelajari sebuah qira'ah dari sang guru dipagi hari, harus konsisten mengulang hapalan dan tidak mendahulukan orang lain ketika gilirannya karena mendahulukan orang lain (itsar) dalam ibadah hukumnya makruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang dianjurkan.

Apabila menurut pertimbangan guru terdapat maslahat dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar'i hendaknya menyarankan hal itu kepada murid dan murid mematuhi, menjalankan tugas dan kewajibannya, memastikan terlaksanakannya wasiat (*wisdom advice*), tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang dikaruniakan Allah pada temannya tersebut dan hendaknya ia tidak berbangga diri karena apa yang diperolehnya.

Imam Nawawi dalam Bab ke Lima Imam Nawawi menjelaskan adab para penghapal Al-Qur'an. Beberapa adab penghapal Al-Qur'an hendaknya menjaga penampilan luar (*afaqi*) dan dalam (*anfusi*) sempurna dan berperangai baik serta menjauhkan diri dari apa yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an. Hendaknya ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa yang kejam yang akan mempengaruhinya apabila dia mengajar dan para pengejar dunia yang lalai. Tawadhu

terhadap orang shalih, pelaku kebaikan, dan orang-orang miskin. Jadilah pribadi yang teduh dan khusyuk, serta tenang hati dan sikapnya. Sayyidina Umar meriwayatkan bahwa beliau berkata: “wahai para ahlul Qur'an, angkatlah kepala kalian!. Sungguh telah jelas bagi kalian jalan tersebut, berlomba-lomba dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang lain.”

Penulis ingin menegaskan bahwa dewasa ini banyak diantara pelajar, peneliti, cendekiawan muslim dan praktisi Al-Qur'an yang tidak memperhatikan adab ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an bukan lagi dianggap sebagai kitab suci dari Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., melainkan produk budaya (Shalahuddin, 2007, Hal. XIII). Hal ini apabila tidak dibendung oleh para penghawal Al-Qur'an. Maka akan terjadi kekacauan di dalam menghargai sebagai kitab petunjuk akhlak dan penuntun adab dan akhlak.

Dalam bab ini secara khusus Imam Nawawi membagi menjadi empat sub bab, yang dalam sub bab ini merupakan adab utama yang harus dipertahankan dan ditradisikan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. karena Al-Qur'an adalah kitab suci dan sakral yang harus dijaga kemurniannya (konetikannya) maka sepatutnya untuk dijaga dengan sebaik-baiknya, diantaranya:

Pertama, Tidak Menjadikan Al-Qur'an Menjadi Sumber Pencarian. Bagian paling penting yang perlu diperhatikan adalah hendaknya berhati-hati agar jangan sampai menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah. Adapun dalam hal mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an. Ada beberapa perbedaan. Seperti Imam Abu Sulaim al-Khathabi mengatakan: sebagian ulama melarangnya, diantaranya: az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sebagian lagi membolehkannya jika menjadi syarat, sebagaimana pendapat Hasan Basyri, asy-Syabi dan Ibnu Sirin. Adapun Atha bin Malik, Syafi'i dan lainnya membolehkannya jika ia menjadikan

sebagai syarat dan meminta upah dengan upah yang benar.

Kedua, Membiasakan Diri Membaca Siang Maupun Malam. Hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak Al-Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhawatirkan Al-Qur'an.

Ketiga, membudayakan Murojaah Al-Qur'an. Para penghawal Al-Qur'an hendaknya membiasakan dirinya untuk mengulang-ulang hapalannya. Sehingga apa yang telah dihapal terus melakat dan menjadi *fashion* bagi dirinya. Letak perbedaan para penghawal Al-Qur'an yang suka muroja'ah dengan pembaca Al-Qur'an biasa adalah pada seberapa serius dia mengulang hapalannya. Kalau penulis buat perbandingan bahwa pembaca Al-Qur'an adalah cover buku baru yang masih mengkilat, sedangkan penghawal Qur'an yang mengulang hapalannya adalah bagaikan isi buku yang dirindu untuk dibaca ulang dan selalu *best seller* sepanjang masa.

Dan keempat, yang suka lupa membaca wirid. Diriwayatkan dari Umar Bin Khattab Ra., ia berkata Rasulullah Saw., bersabda: “*Barang siapa yang lupa membaca hizibnya pada malam hari, kemudian membacanya pada waktu antara shalat subuh dan shalat zuhur maka dicatat baginya pahala sebagaimana jika ia membacanya pada malam hari (H.R. Muslim no. 747)*”.

Dalam hal ini, penulis menekankan bagi siapa saja, yang ketika sudah membiasakan diri dalam kebaikan (wirid, mengaji, mentadabbur dan lain-lain) hendaknya dia menjaga dan terus mengamalkannya. Ketika dia lupa melakukan pada waktu yang telah ditentukan. Maka patut untuk diganti pada waktu luangnya. Sehingga apa yang dilakukan itu dihitung sebagai satu kebaikan yang akan terus terjaga dalam hidupnya. (Imam Nawawi, 2020, Hal. 48).

Imam Nawawi dalam Bab Ketiga Imam Nawawi menjelaskan Adab membaca Al-Qur'an. Adapun adab utama terhadap Al-Qur'an yang patut dilakukan dalam bab ini, ((Nawawi, 2020, Hal. 67-165), antara lain:

Pertama, Ikhlas adalah kunci (*key*) utama dalam melakukan apapun di dunia ini. Karena ikhlas adalah bagian dari pokok yang patut diperjuangkan dalam setiap proses yang kita jalani. Bahkan kata Imam Nawawi adalah wajib bagi orang belajar Al-Qur'an untuk mengutamakan ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengan Al-Qur'an, menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa dia sedang bercumbu rayu (bermunajat) kepada Allah, membaca seakan melihat Allah, jika tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah Maha Melihat. Ikhlas adalah rela dan lepas dari setiap ganjalan yang ada dalam jiwa manusia. Apabila dia ikhlas dia akan rela tulus untuk mengerjakannya. Sedangkan menurut M. Quraish Shiab dalam bukunya mengartikan ikhlas sebagai berusaha membersihkan diri dari yang bukan unsurnya. Jika sebuah wadah terdapat sesuatu yang bercampur dengannya, maka upaya mengeluarkannya yang mencampurinya dinamai mengikhlaskannya. (Shihab, 2020, Hal. 101).

Kedua, Bagi pembaca Al-Qur'an hendaknya membersihkan mulutnya dengan siwak atau yang serupa dengannya yang bisa menjadikan mulut menjadi bersih dan harum. Karena dengan harumnya bau mulut akan melahirkan kesegaran dan kenyamanan di dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu adab yang perlu diperhatikan adalah membersihkan mulut ketika membaca Al-Qur'an. jangan sampai ketika pergi ketempat-tempat pejabat seorang muslim membersihkan mulutnya sampai sedemikian rupa. Tapi ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an bau mulutnya sangatlah bau. Maka solusi terbaiknya adalah menggosok gigi atau bersiwak. Siwak adalah suatu kesunahan dalam setiap keadaan, bukan makruh tanzih kecuali bagi orang yang berpuasa baik puasa fardhu atau sunah. (Al-Ghazzi, 2016, Hal. 39).

Ketiga, dalam kondisi suci. Alangkah indahnya orang yang membaca kalam suci memperhatikan dirinya dengan mengkondisi diri dalam keadaan suci. Suci adalah lambang kebaikan dan keseimbangan. Orang yang

membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci adalah orang yang tertanam dalam jiwanya kebaikan dan ketulusan hati berinteraksi dengan Allah Swt.

Keempat, Bertayamum. Apabila ia bertayamum kemudian shalat dan membaca Al-Qur'an lalu ia menemukan air maka wajib baginya menggunakan air tersebut karena pada saat itu haram baginya membaca Al-Qur'an dan melaksanakan apa-apa yang diharamkan bagi orang junub hingga mandi junub. Dalam hal ini tayamum adalah bagian dari pengganti air. Tayamum secara bahasa berarti menyengaja atau menuju. Sedangkan secara syariat berarti menyampaikan tanah yang menyucikan kepada wajah dan kedua tangan sebagai pengganti wudhu, atau mandi, atau pembasuhan suatu anggota wudhu dengan syarat-syarat khusus. (Al-Ghazi, 2016, Hal.68).

Kelima, Tempat bersih. Tempat adalah bagian dari cara menggambarkan ketenangan hati. Jika tempatnya bersih dan nyaman maka akan melahirkan suasana batin yang terbaik. Imam Nawawi dalam bab ini mengatakan bahwa hendaknya para pembaca Al-Qur'an membaca Al-Qur'an pada tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka di masjid dalam membaca Al-Qur'an karena bersih secara global, tempat termulia serta tempat melakukan keutamaan.

Keenam, Menghadap kiblat. Imam Thabarani dalam satu riwayatnya sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawi mengatakan; "sebaik-baik majlis adalah yang menghadap kiblat. Dalam kitab-kitab disebutkan bahwa seorang yang belajar, mengerjakan kebaikan dan termasuk membaca Al-Qur'an para ulama menganjurkan untuk menghadap kiblat. Ada sebagian dari kalangan muslim mengatakan bahwa kiblat itu adalah mengarah ke arah barat, bukan bangunan Ka'bah atau kota Makkah. Maka KH. Ali Mustafa Yaqub menjelaskan patokan kiblat adalah mengikuti syariat bukan *google*, *kompas* dan lain-lain. Maka dalam hal ini adalah panduan kita adalah Al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas dalam menentukannya. artinya bukan kompas yang

bisa membenarkan arah kiblat yang paling benar (Yaqub, 2011, Hal. 81).

Ketujuh, Ta'awudz. Bagi pembaca Al-Qur'an dianjurkan membaca ta'awudz. Menurut jumhur ulama maksud ayat tersebut adalah jika kamu ingin membaca Al-Qur'an maka bertawa'awudzlah. Bahkan Imam Nawawi mengatakan hukum ta'awudz adalah sunah. Bagi pembaca Al-Qur'an sepatutnya untuk selalu membaca ta'awudz dimana bertujuan meminta perlindungan kepada Allah Swt., dari godaan setan sebagaimana yang adala dalam Al-Qur'an surat an-nahl/16: 98. (Shihab, 2020, Hal. 57) dan cara membaca empat cara membaca *Ta'awudz*, *Bismillah* dan awal surat ketika hendak membaca Al-Qur'an, yaitu: pertama. Memisah semuanya, kedua. Disambungkan semuanya, ketiga. Menyambung bacaan *Basmalah* dengan awal surah sedangkan Ta'awudz diwaqafkan dan keempat. Menyambung *Taa'wudz* dengan *Basmalah* dan awal suarh dipisah. (Yahya. 2018, Hal. 2-4).

Kedelapan, Membaca Basmalah, Salah satu yang harus diperhatikan bagi Ahlulqur'an adalah membaca Basamalah apalagi dalam hal salat. Dalam hal shalat membaca Basmalah bagian dari kewajiban ketika membaca Al-Fatihah, akan tetapi sah shalatnya apabila sang imam tidak membaca fatihah. (Shihab, 2002, Hal. 31-32). Hendaknya selalu membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*" / Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang artinya adalah dengan menyebut nama-nama Allah yang merupakan dzat yang paling tinggi yang disifati dengan kesempurnaan perbuatan atau iradah. (Al-Hadromi, 2019, Hal. 8), kecuali surah selain surat Al-Bara'ah (At-Taubah), mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan lafal bismillah kecuali At-Taubah.

Kesembilan, Tadabbur. Tadabur adalah usaha serius untuk mendapatkan pesan terbaik dan berkualitas dari Al-Qur'an itu sendiri sehingga ia berfungsi untuk menata

kehidupan. (Suhartawan, 2022, Hal. 28). Disyariatkan ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan khushyuk, banyak dalil mengenai anjuran bertadabbur. Seperti dalam surat an-Nisa/4: 82, Shad/38: 29. Dua ayat ini adalah bagian dari anjuran bertadabbur. Bahkan banyak hadis dan atsar yang mashur yang menceritakan bahwa para Salafusolih yang begadang hingga pagi hari untuk membaca, mengulang-ulang dan merenungi sebuah ayat. Bahkan beliau-beliau terkadang sampai pingsan dan ada juga yang meninggal dalam kondisi membaca Al-Qur'an.

Kesepuluh, Murojaah. Diantara tradisi para ulama adalah mengulangi dan merenungi ayat demi ayat dari Al-Qur'an. sebagai satu contoh riwayat yang berasal dari Abad bin Hamzah, ia berkata: aku mengunjungi Asma ra., ketika sedang membaca ayat at-Thur/52: 27. Akupun menunggunya disisinya, ia mengulang-ulangnya kemudian berdoa. Karena merasa lama menunggu, aku pergi ke pasar mencari kebutuhanku. Ketika aku kembali, ia masih mengulang-ulang ayat tersebut dan berdoa.

Kesebelas, Menangis. Imam Nawawi mengatakan diantara tanda orang yang arif dan shalih adalah menangis ketika membaca Al-Qur'an. diantara caranya adalah menghadirkan perasaan sedih di hati dengan memperhatikan ancaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an, berbagai perjanjian yang ada di dalamnya, kemudian menyadari kelalaiannya.

Kedua belas, Membaca secara Tartil. Kata *rattil* dan *tartil* terambil dari kata *rattala* yang antara lain berarti serasi dan indah. Sedangkan dalam hal membaca Al-Qur'an tartil Al-Qur'an adalah membacanya dengan perlahan-lahan samil memperjelas huruf-huruf, berhenti dan memulai sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesanya. (Shihab, 2002, Hal. 405). Sepatutnya bagi pembaca Al-Qur'an ketika membaca Al-Qur'an hendaknya dibaca secara optimal (tartil). Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Muzamil/73:4. Sepatutnya bagi pembaca Al-

Qur'an untuk memperhatikan bacaannya dengan memperhatikan setiap huruf, baris dan ayat-ayat yang dibaca. Sehingga yang dibaca jelas dan terang. Sehingga bacaannya menjadi bacaan terbaik. Dalam bab ini juga Imam Nawawi menegaskan bagi non arab untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. Karena itu bagian dari cara menghormati dan memuliakan Al-Qur'an serta lebih mempengaruhi hati pembacanya.

Ketiga belas, Memohon karunia Allah saat membaca ayat-ayat Rahmat. Doa adalah senjatanya umat muslim. Maka bagi pembaca Al-Qur'an untuk membiasakan diri memohon rahmat kepada Allah Swt., apalagi yang berkaitan tentang rahmat atau kasih sayang Allah. Apabila membaca ayat tentang rahmat sang pembaca memohon karunia Allah Swt., dan ketika membaca ayat tentang azab sepatutnya meminta perlindungan dari keburukan, azab, atau mengucapkan doa agar diberi keselamatan.

Keempat belas, Menghormati Al-Qur'an. diantara penghormatan kepada Al-Qur'an, yaitu menghindari tertawa, bersorak sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela qiroah kecuali perkataan mendesak. Tidak sepatutnya bagi pembaca Al-Qur'an untuk memandang sesuatu yang akan mengalihkan perhatian dan konsentrasi.

Akhlak Al-Qur'an ada dua bagian, pertama, berakhlak dengan sifat-sifat yang khusus bagi hamba seperti merendahkan diri dan patuh dan menghormati Al-Qur'an. kedua berakhlak dengan sebagian sifat ketuhanan seperti adil. Berakhlak dengan sifat-sifat demikian sesuai dengan kemampuan kita merupakan sikap yang diridahi oleh Allah Swt., dan dibenci oleh setan karena itu adalah kebaikan para ahli makrifat, iman dan Ahlulqur'an (Abdusalam, 2021, Hal. 611).

Kelima belas, Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Arab. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan menggunakan selain arab, baik dia pandai bahasa arab atau sebaliknya. Di dalam shalat atau pun di luar shalat. Maka

apabila dia melakukannya di dalam shalat secara otomatis batallah shalatnya.

Keenam belas dan ketujuh belas, Qiro'ah Sabah, bagi pembaca Al-Qur'an diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan tujuh qiroah yang disepakati dan Variasi Qiroahnya. Bagi pembaca Al-Qur'an apabila memulai membaca dengan menggunakan qiroah salah satu qari, hendaknya ia masih menggunakan qiroah tersebut selama ayat yang sedang dibaca masih berkaitan dengan ayat berikutnya.

Kedelapan belas dan sembilan belas, Tertib Mushaf. Sebaik-baik membaca Al-Qur'an dibaca sesuai dengan urutan mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas dan Membaca Mushaf langsung. Walaupun era digitalisasi telah berkembang pesat dan kita bisa menginstal aplikasi Al-Qur'an dalam handphone kita. Tetap saja secara keutamaan melihat dan membaca Al-Qur'an dengan mushaf lebih utama.

Kedua puluh, membaca bersama komunitas/kelompok, jamaah dan organisasi. Ketahuilah membaca Al-Qur'an secara berkelompok adalah sesuatu yang diperbolehkan dan dianjurkan sebagaimana yang dikatakan Imam Nawawi dalam kitab yang kita bahas ini.

Kedua puluh satu, membaca Al-Qur'an secara Bergiliran. Bagian dari keindahan mukmin terletak pada bagaimana dia saling berjamaah dan kekuatan orang islam terletak pada jamaahnya. Semakin kuat dia berjamaah dan berjamiyah maka semakin kuat pula kekuatannya. Maka apabila dalam satu keleompok kemudian membaca Al-Qur'an sepersepuh dari Al-Qur'an dan seterusnya. Maka hal tersebut adalah sesuatu yang diperbolehkan. Sebagaimana Imam Malik ketika ditanya hal seperti itu maka beliau menjawab "tidak apa-apa". Di Negara kita Indonesia istilah membaca Al-Qur'an dengan bergilir disebut dengan tadarus. Dimana tadarus terambil dari kata darasa yang menunjukkan arti pengulangan yang menghasilkan dampak bagi sang pembaca dan

pendengar. Artinya yang membaca bisa melapalkan dan mengerti dari apa yang dibaca secara terperinci (Shihab, 2020, Hal. 133).

Kedua puluh dua, Mengeraskan Suara. Imam Ghazali dan diamini ulama lain. Mengatakan bahwa “jika dengan membunyikan suara itu lebih menjauhkan dari sikap riya maka ini lebih afdhol pada kondisi orang yang mengkhawatirkan riya dengan mengeraskan bacaannya maka membaca dengan keras lebih utama karena apabila dilakukan akan mendapatkan faidah yang banyak.

Kedua Puluh Tiga, Membaguskan Suara. Kitab suci Al-Qur'an adalah kita terindah dengan rangkaian yang begitu indah dan tersusun rapi dalam bentuk mushaf. Maka membacanya dengan suara yang terbaik adalah sesuatu yang sangat dianjurkan. Imam Nawawi dalam kitab Riyadus Shalihin membuat judul pembahasan dengan nama bab anjuran memperbagus suara bacaan Al-Qur'an dan meminta orang yang memiliki suara bagus untuk membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya (*adzinallah*). (Imam Nawawi, 2010, Hal. 318).

Imam Nawawi dalam Bab Ketiga Imam Nawawi menjelaskan adab terhadap Al-Qur'an. Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi untuk maju. Manusia telah ditunjuk Allah Swt., sebagai makhluk yang sangat pantas memimpin dunia. Manusia diberikan akal yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia juga mempunyai nafsu dan akal. Dengan nafsu dan akal, manusia mempunyai ikhtiar atau memilih jalan kehidupan yang dilalui. Manusia berada diantara dua makhluk yang saling bertentangan yaitu antara malaikat yang mempunyai kecerdasan tapi tidak mempunyai nafsu. Kecenderungannya selalu dalam kebaikan. Sedangkan setan yang cerdas, tapi kecenderungannya selalu keburukan dan kejelekan. Manusia diantara kedua makhluk tersebut ada potensi baik dan potensi buruk. Apabila manusia bisa mengalahkan nafsunya maka bisa mengalahkan malaikat, namun

apabila manusia tidak bisa mengalahkan nafsunya ia bisa jelek melebihi setan bahkan lebih hina dari binatang lainnya (Muhammad, 2017, Hal. 77). Oleh karenanya manusia diberikan panduan dalam kehidupannya dengan mengolah akhlak dan adabnya. Apalagi yang berkaitan terhadap Al-Qur'an. (Imam Nawawi, 2020, Hal. 166-179). Adapun pembahasan dalam bab ini, antara lain:

Pertama, Memuliakan Al-Qur'an. Orang muslim wajib memuliakan Al-Qur'an serta menjaga kesucian dan kemurniannya secara mutlak. Imam Al-Hafidz Abu Fadhl Qadhi Iyadh berkata: “ketahuilah, barang siapa mengurangi isi Al-Qur'an, lembaran, atau apapun yang mengandung ayat Al-Qur'an, mengingkari satu ayat, mendustai hukum serta kabar di dalamnya, mengerjakan sesuatu yang tidak ada tuntunannya dalam Al-Qur'an, dan meninggalkan ketetapan Al-Qur'an dengan sengaja maka seluruh kaum muslimin sepakat ia telah kafir.

Kedua, Menafsirkan Al-Qur'an Tanpa Dasar Ilmu. Menafsirkan Al-Qur'an tanpa landasan ilmu dan berbicara mengenai makna Al-Qur'an bagi orang yang bukan ahli dalam bidang tersebut haram hukumnya. Hukum disimpulkan berdasarkan banyak hadis dan dikuatkan oleh ijmak yang berlaku. terkait menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar ilmu atau dengan pendapatnya sendiri. Ini terlarang bahkan ada argumen ulama yang menolak *Tafsir bi al-Ra'yi* antara lain: pertama, berbicara tentang Allah dan kalam Allah tanpa ilmu, ini dilarang (al-A'raf: 33), yang boleh menjelaskan Al-Qur'an hanya Nabi (An-Nahl: 44) berlandaskan larangan menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar maka tunggu azab api Neraka dan tidak pernah dilakukan oleh sahabat dan tabi'in (Anshori, 2012, Hal. 37-38).

Ketiga, Berdebat Tentang Al-Qur'an. Diharamkan bagi pelajar Al-Qur'an untuk mendebatkan Al-Qur'an tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Seperti seorang yang sudah mengetahui bahwa petunjuk yang terkandung dalam ayat menyelisih pendapatnya, namun

terdapat indikasi lemah kepada makna yang sesuai dengan pendapatnya itu, lalu ia memaknai ayat itu berdasarkan pendapatnya dan bersikukuh membela pendapatnya, padahal dia sudah mengetahui bahwa maknanya berbeda dari perkataannya. Dan masih banyak pendapat para ulama membahas tentang perkara ini. Dalam kajian tafsir ini disebut *tafsir bir ray'i* secara bahasa berarti *al-I'tiqadu, al-aqlu dan al-tadbiru*. Orang ahli fiqih sering disebut *Ashab Al-Ra'yu*, karena itu *Tafsir bi Ra'yi* disebut sebagai *Tafsir bi Al-Aqly* dan *Bil Ijtihady*, tafsir atas dasar nalar dan ijtihad. Sedangkan secara istilah upaya untuk memahami nash Al-Qur'an atas dasar ijtihad seorang ahli tafsir yang memahami betul Bahasa Arab dan segala isianya. (Anshori, 2012, Hal. 1).

Keempat, Mempertanyakan Ayat Al-Qur'an. Siapapun yang ingin bertanya tentang alasan didahulukan suatu ayat dalam Al-Qur'an, mengenai keterkaitan ayat ini dengan pembahasan ini dan semacamnya. Maka Kata Imam Nawawi Ra., apa hikmah dari pertanyaan seperti itu.

Dalam pandangan penulis dalam bab ini adalah larangan bertanya yang akan mengakibatkan kita sebagai umat Islam meragukan isi kandungan Al-Qur'an. jika demikian maka tidak dibenarkan. Namun jika ingin memahmi ayat dengan mengetahui tentang munasabah ayat dan lain-lain dianjurkan. Karena itu bagian dari ilmu pengembangan dalam memahami Al-Qur'an.

Munasabah adalah bagian penting dalam kajian Al-Qur'an, dimana Secara etimologis, term munasabah bersal dari bahasa Arab, *Nasaba-Yunasibu-Munasabatan* yang berarti musyakalah (keserupaan), dan muqarabah (kedekatan). Ketahuilah munasabah merupakan ilmu yang sangat mulia yang menjadi teka-teki akal pikiran, dan yang digunakan untuk mengetahui nilai (kedudukan) pembicara terhadap apa yang diucapkan. Sedangkan secara terminologi menyebutkan bahwa sebuah ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya,

mengaitkan lafadz umum dan khusus, atau hubungan antara ayat yang terkait dengan sebab akibat, *illat dan ma'lul*, kemiripan ayat dan pertentangan dan lain sebagainya. Maka kalau pertanyaan seputar ini maka diperbolehkan. (Ichwan, 2008, Hal. 137-138).

Kelima, Makruh Berkata Saya Lupa Ayat Ini. Salah satu ajaran islam adalah dibuatkannya aturan yang sangat detail dari hal yang remeh-temeh sampai yang luar biasa. Seperti halnya pada bab ini. Bagaimana kepedulian dalam berkata. Dimana mengatakan "saya lupa ayat ini" adalah hal yang dibenci. Kenapa demikian? Karena islam ingin umatnya selalu berkata yang terbaik.

Keenam, Diperbolehkan Menyebut Surah dengan Nama Suratnya. Diperbolehkan menyebut surat dalam Al-Qur'an dengan namanya, seperti Al-Baqaroh, Ali Imran, An-Nisa dan lain-lain. Namun ada pula sebagaimana yang dicantumkan oleh Imam Nawawi ra., para ulama mutaquadimin yang memakruhkannya. Dengan memberikan solusi dengan perkataannya. Hendaklah mengatakan surah yang di dalamnya disebutkan kisah baqaroh (sapi betina) dan seterusnya.

Ketujuh dan kedelapan, Menisbatkan Variasi Qiroaah. Tidak terlarang mengatakan, ini qiroahnya Abu Amr, Nafi, Hamzah dan lainnya. Karena itu perbutan para ulama salaf dan khalaf tanpa ada yang mengingkari dan Hukum Orang Kafir Membaca Al-Qur'an. orang kafir tidak terlarang mendengarkan ayat Al-Qur'an. sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat at-Taubah/9:6. Namun, terlarang menyentuh Al-Qur'an. apa yang terlarang untuk orang kafir terlarang juga bagi orang janabah dalam hal menyentuh Al-Qur'an. Diantara yang menjadi perhatian adalah menyentuh mushaf Al-Qur'an ketika sedang berhadad besar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alamah Ash-Syaikh Abdullah Bin Abdurrahman Bafadahal Al-Hadrami. Bagian yang diharamkan bagi seorang yang memegang Al-Qur'an, antara lain dalam keadaan berhadad dan semacamnya, thawaf, membawa mushaf, menyentuh kertasnya dan

tepi-tepinya, kulit dan wadanya, gantungan dan kotaknya yang berisi mushaf dan ditulis untuk belajar Al-Qur'an walaupun dengan sepotong kain. (Al-Hadrami, 2019, Hal. 20).

Kesembilan, Media Penulisan Al-Qur'an. Tulisan bukanlah merupakan tujuan dari Al-Qur'an. Tulisan yang bagus akan melahirkan dan membangkitkan rasa ceria (*happy*) dan mempercepat pemahaman. (Al-Musawi, 1999, Hal. 210). Karena menulis indah adalah cermin kebahagiaan dan ketenangan. Maka. Imam Nawawi memasukkan menjadi pembahasan dalam kitab ini. Walaupun dalam mazhab dilarang melukis di dinding dan baju dengan ayata-ayat Al-Qur'an dan Asma Allah.

Kesepuluh, Menjadikan Al-Qur'an sebagai Obat atau Jampi. Sakit termasuk sesuatu yang buruk. Oleh karena itu, berdasarkan surat An-Nisa/4: 79. Sakit bukan karena Allah, melainkan ulah manusia sendiri. Yang menjadi kuasa adalah menyembuhkannya. (Harun, 2016, Hal. 156).

Sub bab ini menjelaskan tentang bagaimana hukum menggunkan Al-Qur'an sebagai jampi. Dalam hal ini, dalam kitab Imam Nawawi disebutkan makruh. Namun dalam penjelasan selanjutnya dikatakan tidak makruh, bahkan dikatakan sebagai perbuatan sunah dan dianjurkan. Karena bersandar pada hadis yang berasal dari Siti Aisyah bahwa ketika beliau mau tidur beliau membaca surah Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas. Kemudian mengusap keseluruhan badannya yang bisa dijangkau, beliau melakukan hal demikian tiga kali. Hal ini adalah bagian dari mejaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan (Hamka. 2018, hal. 335).

Seorang muslim pada hakikatnya adalah diperintahkan oleh Allah Swt., untuk menjaga dirinya. Menjaga diri dari segala macam penyakit dan lain-lain. Salah satu caranya adalah dengan mendokan dirinya sebagaimana doa beliau adalah supaya Allah Swt., memberikan kesehatan kepada beliau. (Abdusalam, 2021, Hal. 611).

Berikut diagram model penerapan Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an.



3. Analisis dan Aplikasi dalam Kehidupan

Jika kita jujur, sebenarnya sudah lama Al-Qur'an tidak lagi berfungsi sebagai petunjuk untuk urusan-urusan besar umat islam. bahwa Al-Qur'an masih diimani sebagai kitab suci yang tahan bantingan sejarah, adalah fakta, setidaknya secara formal. Tetapi bahwa kitab ini sudah diabaikan sebagai acuan dalam memecahkan masalah penting umat islam juga adalah fakta lain pula (Maarif, 2010, Hal. 1). Seperti berakhlak mulia pun dalam segala hal tidak menjadi perhatian kaum muslimin.

Berakhlak mulia merupakan agenda bersama (*common concern*), kewajiban setiap muslim. Lebih-lebih seorang muslim yang senantiasa membaca Al-Qur'an, bahkan yang menghafal Al-Qur'an. tentu sangat ironis bila ia tidak berakhlak mulia dengan akhlak-akhlak yang dipersentasikan Al-Qur'an dan sunah. Karena itulah Syaikh Abdullah Bin Alawi Al-Hadad dalam kitabnya Al-Nashaih Al-Diniyah menegaskan pembaca Al-Qur'an harus memiliki adab lahir dan batin. Seorang yang belum berakhlak secara zahir dan batin belum dikatakan sebagai pembaca Al-Qur'an sejati

sebelum akhlak belum melekat pada dirinya. Begitupula dengan pembacanya dianggap tidak sempurna bila adab-adab tersebut minim atau tidak dimanifestasikan. Walaupun pahala dan nilai plus tetap tidak hampa berdasarkan kadar penjagaan adab. (Al-Malibari, 2004, Hal. 202).

Manusia sebagai makhluk yang unik dengan penciptaan yang sempurna. Dikatakan unik karena manusialah satu-satunya makhluk yang dikaruniai potensi-potensi kecerdasan untuk mampu menata kehidupannya secara teratur dan dinamis. Dengan kemampuannya dan potensinya itu, manusia dapat melakukan banyak hal yang makhluk lain tidak mampu melakukannya. (El-Fikri, 2017, Hal. 4). Manusia juga sebagai fitrah sang nabi sebagai pemabawa dan diutus sebagai pemberdaya akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang berkepribadian baik dalam kehidupannya.

Berkepribadian atau beradab dengan baik adalah bagian dari aplikasi Al-Qur'an dalam kehidupan. Dimana Al-Qur'an memiliki kelembutan yang menakjubkan. Dia bisa mengunci hati manusia yang mendengar, tetapi tidak bisa memahami. Yang terbangkitkan tetapi tidak mengerti. Allah Swt., Maha Lembut, penguncian-Nya lembut, dan murka-Nya juga lembut. Namun, kelembutan penguncian-Nya tidak seperti pencerahan-Nya. Karena bukan termasuk dalam sifatnya. Jika hancur dan binasa, itu pasti karena kelembutan-Nya penyingkapan-Nya. (Rumi, 2019, Hal. 263). Itulah sebabnya adab yang patut diikuti dalam segala hal adalah bagaimana Allah Swt. telah mencerminkan dirinnya dalam segala hal dibutuhkan manusia. Beradab dalam setiap aktivitas kita adalah untuk mendapatkan sesuatu kita cita-citakan. Adab terhadap Al-Qur'an adalah bagian dari cara menghargai dan menginternalisasi kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu, pandanglah Al-Qur'an sebagai kitab adab sepanjang masa dan zaman. Agar kehidupan tercerahkan dan mendapatkan keberkahan dalam kehidupan.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa; adab dan akhlak Ahlul Qur'an menurut Imam Nawawi sangatlah penting. Di tengah berkembangnya semangat mempelajari Al-Qur'an di tengah masyarakat. Baik itu dari kalangan anak-anak, dewasa sampai lansia dan semua golongan. Maka dibutuhkan tuntunan dan tatanan dalam melaksanakannya bahkan guru dan murid harus saling mendukung dan membangun keseimbangan (*belence*) dalam proses belajar mengajar. Supaya antara hapalan dan tindakan (akhlak) harus seiring dan sehaluan (*circle*) dalam menjalankannya.

Bahkan ahli Al-Qur'an tidak hanya mengutamakan pengajaran atau internalisasi ilmu dan peningkatan kecerdasan. Namun harus mengutamakan adab dan akhlaknya. Karenanya, jika para ahli Al-Qur'an ingin mendapatkan hasil yang maksimal dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Maka Kitab *At-Tibyan Fii Hamalatil Qur'an* sebagai solusi dan panduan dalam kehidupan Ahlul Qur'an. Adab dan akhlak yang terbaik, bukan sekedar hapal Al-Qur'an namun cara memperoleh hapalan menjadi sangat penting.

Dibutuhkan suatu kesadaran dan gerakan kultural yang sistematis untuk menyadarkan betapa pentingnya akhlak yang harus dimiliki oleh Ahlul Qur'an. ditengah maraknya para penghawal Al-Qur'an yang bertebaran harus mampu menciptakan lingkungan masyarakat harus kondusif dan saling menghargai dan menghormati. Jangan cuma soleh untuk diri namun dalam bersosial harus ditebarkan dan harus menjadi orang yang bijak ditengah hetrogennya masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusalam, Syekh Izzuddin Bin. (2021). *Syajaratul Ma'arif*, Jakarta: Qaf.
- Al-Ghazzi, Ibnu. (2016). *Fathul Qarib Tahqiq Bassam Abdul Wahab Jabi*, Jakarta: Pustaka Azzam.

- Al-Hadrami, Al-Alamah Ash-Syaikh Abdullah Bin Abdurrahman Bafadahal. (2019). *Terjemah Muqodimah Al-Hadromi*, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.
- Al-Hadromi, Syaikh Salim Bin Sumair. (t.th). *Matan Safinatun Najah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Malibari, Syaikh Zainuddin Al-Mi'bari. (2004). *Metode Revolusi Qalbu Menuju Negeri Akhirat*, Jakarta: Kalam Media.
- Al-Malibari, Syaikh Zainuddin Al-Mi'bari. (2004). *Metode Revolusi Qalbu Menuju Negeri Akhirat*, Jakarta: Kalam Media.
- Al-Musawi, Khalil. (1999). *Bagaimana Membangun Keperibadian Anda*, Jakarta: Lentera.
- Al-Qarni, A'idh. (2006). *Selagi Masih Muda*, Solo: Aqwam Jambatan Ilmu.
- Anshori. (2012). *Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad*, Jakarta: Refrensi.
- Baidan, Nashruddin (2012). *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Fikri, Alfin dan Syahrul Akmal Latif. (2017). *Super Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi Berpikir Qur'ani Dan Revolusi Mental*, Jakarta: Quanta.
- Farid, Syaikh Ahmad. (2006). *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fathoni, Sulthan. (2011). *Peradaban Islam Disain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi Konstruksi Pemikiran Dan Pencarian Madrasah*, Jakarta: Elsas Jakarta.
- Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka. (2018). *Juz'Amma Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani Press.
- Hakim, Abdul Hamid. (2020). *Mengenal Dasar-Dasar Ilmu Fiqih Dan Kaidah Fiqih Terjemah Mabadi Awwaliyah* Penerjemah Ahmad Musadad, Malang: Literasi Nusantra.
- Hanafi, Muchlis M. (2013). *Biografi Lima Imam Mazhab Imam Abu Hanifah Peletak Dasar-Dasar Fiqih Pendiri Mazhab Hanafi*, Ciputat: Lentera Hati.
- Harun, Salman. (2016). *Mutiara Al-Qur'an Menerapkan Nilai-Nilai Kitab Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Huda, Nailul. (2019). *Terjemah, Kajian Dan Analisis Kitab, Safinatun Najah*, Lirboyo: Santri Salaf Press.
- Ichwan, Muhammad Nur. (2008). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Rasil.
- Imam An-Nawawi. (2007). *Raudharuth Thalibin*, Penerjemah: H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahmansiregar, H. Moh Abidin Zuhri, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Imam Nawawi. (2010). *Masyru Al-Jalis Ash-Shalihah/Mukhtashar Riyadus Shalihin* Diterjemahkan Yasir Wartadiyana, Solo: Aqwam.

- Imam Nawawi. (2020). *At-Tibyan Adab Penghapal Al-Qur'an* Penerjemah Umniyati Sayyidatul Hauro, Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla, Solo: Alaqwam.
- Khalil Al-Musawi, Khalil. (1999). *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta: Lentera.
- Latif, Yudi. (2020). *Wawasan Pancasila*, Jakarta: Mizan.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2010). *Al-Qur'an Dan Realitas Umat*, Republika: Jakarta.
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2006). *Akhlaq*, Bekasi: Yayasan Simaq.
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2017). *Keberkahan Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: Qaf Media Cravita.
- Mustari, Muhammad. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nursi, Badiuzzaman Said. (2014). *Mukjizat Al-Qur'an*, Jakarta: Risalah Nur Press.
- Rumi, Jalaluddin. (2019). *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani* Penerjemah: Abu Ali Dan Taufik Dimas, Jakarta Selatan: Zaman.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitati*. Cetakan I, Bandung: Alfabeta.
- Shalahuddin, Hendri. (2007). *Al-Qur'an Dihujat*, Jakarta: Al-Qalam.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaanya*, Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Kosakata Keagamaan*, Ciputat: Lentera Hati.
- Suhartawan, Budi. (Oktober,2022). *Konsep Tadabbur Al-Quran Persepektif KH. Bachtiar Nasir*, Bogor: STIQ Ar Rahman, Taffakur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol.3. No.01*.
- Vincent Peale, Norman. (1996). *Tetaplah Bersemangat Sepanjang Hidup Anda*. Jakarta: Bina Rupa.
- Yahya, Al-Habib Muhammad Luthfi Bin. (2014). *Secercah Tinta Jalinan Cinta Seorang Hamba Dengan Sang Pencipta*, Pekalongan: Menara Publisher.
- Yahya, Ashim. (2018). *Belajar Tahsin Untuk Pemula Cara Mudah Memperbaiki Dan Memperindah Bacaan Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: QultumMedia.
- Yaqub, Ali Mustafa. (2011). *Kiblat Menurut Al-Qur'an Dan Hadis Kritis Atas Fatwa Mui No. 5/2010*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhaili, Wahbah. (2003). *Keistimewaan Ajaran Al-Qur'an Tuntunan Meraih Kesuksesan Ganda*, Edisi Terjemah Alimin, Jakarta: Nur Insani Jakarta.